MODAL SOSIAL PENGRAJIN BATIK TULIS RIFAIYAH DI KAMPUNG WISATA BATIK RIFAIYAH KALIPUCANG WETAN BATANG

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:
Novi Ekasari
3601415007

PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 3 Juli 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Arif Purnomo, S.Pd.,S.S.,M.Pd	Asep Ginanjar, S.Pd.,M.Pd.
NIP. 19730131 199903 1 002	NIP. 198406212015041 002

Mengetahui,
Koordinator Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si
NIP. 19770715200112 2 008

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang Pada

Hari : Kamis

Tanggal : 11 Juli 2019

Penguji I

Fredy Hermanto, S.Pd ,M.Pd
NIP. 198608192014041001

Penguji II

Arif Purnomo, S.Pd ,S.S ,M.Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

Penguji III

Asep Ginanjar, S.Pd ,M.Pd
NIP. 198406212015041 002

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial,

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Juni 2019

Novi Ekasari
NIM. 3601415007

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iv

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya serta kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Modal Sosial Pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang" sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial di Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari tanpa bimbingan, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Puji Lestari, S.Pd.,M.Si., Koordinator Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Arif Purnomo, S.Pd.,S.S., M.Pd., dosen pembimbing I yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, menasehati, dan memotivasi dalam penulisan skripsi ini sampai akhir.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing II yang penuh kesabaran dalam memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini sampai selesai.
6. Seluruh dosen dan staff pengajar pada program S1 Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat.
7. Kepala Desa Kalipucang Wetan Batang yaitu Bapak Mundakir yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Seluruh masyarakat Desa Kalipucang Wetan Batang yang telah melakukan waktunya dan semaksimal mungkin membantu penulis memperoleh data selama penelitian.
9. Teman-teman kos 88A khususnya yaitu Arum, Dila, Ana, Rita, Riyana, Dita, Ayun, dan Erlita yang telah memberikan dukungan untuk saya.
10. Sahabat saya yaitu Desi Dwi Pratiwi yang telah menemani penulis dalam melakukan penelitian.
11. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bentuk dukungan, motivasi, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 17 Juni 2019

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Jawaban dari sebuah keberhasilan adalah terus belajar dan tak kenal putus asa.
2. Man Jadda Wa Jada (Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil).
3. Maju terus pantang mundur.

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur atas apa yang telah Allah SWT berikan kepada saya, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Rochani dan Ibu Musriatun yang selalu memberikan do'a, kasih sayang, arahan, dan perhatian yang begitu besar dalam setiap detik langkahku.
2. Seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan dukungan untuk saya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Ekasari, Novi. 2019. *"Modal Sosial Pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang"*. Skripsi. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 Arif Purnomo, S.Pd.,S.S.,M.Pd dan Pembimbing 2 Asep Ginanjar, S.Pd.,M.Pd. 188 Halaman.

Kata Kunci : Modal Sosial, Pengrajin, Batik Tulis Rifaiyah, Kampung Wisata Batik Rifaiyah

Batik merupakan salah satu kerajinan tradisional yang mengandung nilai-nilai kultural. Desa Kalipucang Wetan Batang merupakan kampung ekonomi kreatif sentra pengrajin Batik Tulis Rifaiyah. Modal sosial sangat diperlukan guna mempertahankan tetap eksisnya sebuah sentra pengrajin Batik Tulis Rifaiyah. Modal sosial juga berperan mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu daerah khususnya Kampung Wisata Batik Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan Batang. Unsur-unsur yang ada pada modal sosial berupa partisipasi dalam jaringan, *reciprocity*, kepercayaan, nilai-nilai, norma,dan tindakan proaktif menjadi strategi pengrajin Batik Tulis Rifaiyah untuk kemajuan usaha. Tujuan penelitian yaitu (1) Untuk memahami latar belakang berdirinya Batik Tulis Rifaiyah (2) Untuk memahami modal sosial yang dimiliki oleh pengrajin Batik Tulis Rifaiyah (3) Untuk mengetahui peran modal sosial dalam pemberdayaan pengrajin Batik Tulis Rifaiyah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu studi kasus. Lokasi penelitian di Desa Kalipucang Wetan Batang. Teknik pengumpulan data berupa observasi,wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball*. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif.

Hasil penelitian yaitu (1) Sejarah awal Batik Tulis Rifaiyah merupakan tradisi turun temurun di kalangan komunitas Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan Batang yang memiliki pengaruh ajaran Islam KH.Ahmad Rifa'i (2) Modal sosial yang dimiliki pengrajin Batik Tulis Rifaiyah yaitu partisipasi dalam jaringan, kepercayaan, *reciprocity*, nilai-nilai, norma, dan tindakan proaktif dan bentuk modal sosial termasuk kategori modal sosial yang menjembatani (3) Peran modal sosial dalam pemberdayaan pengrajin yaitu memperbanyak jaringan pemasaran, memperkuat hubungan dan solidaritas antar sesama pengrajin, dapat mengembangkan usaha secara bersama-sama serta peningkatan pemberdayaan dan pemberdayaan usaha.

Saran dalam penelitian yaitu (1) Bagi pengrajin tetap mempertahankan dan menjaga modal sosial (2) Perlu adanya menjual variasi model pakaian Batik Rifaiyah dengan harga terjangkau (3) Membuat *event* untuk mempromosikan produk (4) Perlu mengembangkan pembuatan Batik Tulis Rifaiyah dengan teknik cap.

ABSTRACT

Ekasari, Novi. 2019. *The Social Capital of Batik Tulis Rifaiyah Craftsmen in Batik Rifaiyah Tourism Village Kalipucang Wetan Batang*. Social Science Education. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Advisor 1 Arif Purnomo, S.Pd.,S.S.,M.Pd. and Advisor 2 Asep Ginanjar, S.Pd.,M.Pd. 188 Pages.

Keyword : Social Capital, Craftsmen, Batik Rifaiyah, Rifaiyah Batik Tourism Village

Batik is one of the traditional crafts that contain cultural values. Kalipucang Wetan Batang Village is a village of creative economy enter for Batik Tulis Rifaiyah craftsmen. Social capital is very necessary to maintain the existence of a centen for Batik Tulis Rifaiyah. Social capital also plays a role in encouraging economic growth in a region, especially the Batik Rifaiyah Tourism Village, Kalipucang Wetan Batang Village. The elements that exist in social capital are participation in networks, reciprocity, beliefs, values, norms, and proactive action become the strategies of Batik Tulis Rifaiyah craftsmen for business willingness. The objectives of this research are (1) To understand the background of the establishment of Batik Tulis Rifaiyah (2) To understand the social capital owned by Batik Tulis Rifaiyah craftsmen (3) To know the role of social capital in empowering Batik Tulis Rifaiyah craftsmen.

This study uses qualitative research methods, namely case studie. Research location in Kalipucang Wetan Batang Village. Data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The test validity of the data using data triangulation. Determination of informants using the snowball technique. Data analysis techniques use an interactive analysis model.

The results of this research are (1) The early history of the Batik Tulis Rifaiyah is a hereditary tradition among the Rifaiyah community of Kalipucang Wetan Batang Village which has influenced by Islamic teachings KH Ahmad Rifa'i (2) Social capital owned by Batik Tulis Rifaiyah craftsmen are network participation, beliefs, reciprocity, values, norm, and proactive actions and forms of social capital including the category of bridging social capital (3) The role of social capital in empowering craftsmen is to increase marketing networks, strengthen relationships and solidarity among fellow artisans, be able to develop business together and also increase empowerment and business development.

Suggestions in this research are (1) Craftsmen maintain and keep the social capital (2) Need to sell variations of Batik Rifaiyah clothing with affordable prices (3) Create events to promote product (4) Need to develop the manufacture of Batik Rifaiyah with stamp techniques.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN .....Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN .....Error! Bookmark not defined.
PRAKATA ..... **v**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **vii**
SARI ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR BAGAN ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Batasan Istilah 10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR **13**
A. Deskripsi Teoretis 13
1. Konsep Modal Sosial 13
2. Teori – Teori Modal Sosial 18
3. Dimensi Modal Sosial 18
4. Unsur – Unsur Modal Sosial 19
5. Jenis – jenis Modal Sosial 21
6. Paramater Modal Sosial 25
7. Perspektif Modal Sosial 28
8. Bentuk-bentuk Modal Sosial 29
9. Hubungan Modal Sosial Dengan Modal Fisik, Modal Manusia dan Modal Alam 29
10. Manfaat Modal Sosial 30
11. Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat 31
12. Modal Sosial dan Peranannya dalam Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat 32
13. Modal Sosial dalam Pengembangan Masyarakat 34
B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan 35
C. Kerangka Berpikir 44

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB III METODE PENELITIAN 46
A. Latar Penelitian 46
B. Lokasi Penelitian 47
C. Fokus Penelitian 48
D. Sumber Data Penelitian 48
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data 52
F. Keabsahan Data 59
G. Teknik Analisis Data 63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 69
A. Gambaran Umum Desa Kalipucang Wetan Batang 69
1. Lokasi Desa Kalipucang Wetan Batang 69
2. Kondisi Geografis Desa Kalipucang Wetan Batang 70
3. Kondisi Demografi Desa Kalipucang Wetan Batang 71
4. Kondisi Keagamaan Desa Kalipucang Wetan Batang 72
5. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kalipucang Wetan Batang.. 73
B. Hasil Penelitian 75
1. Latar Belakang Berdirinya Batik Tulis Rifaiyah 75
a. Latar Belakang Batik Tulis Rifaiyah 75
b. Komunitas Rifaiyah 80
c. Perkembangan Batik Tulis Rifaiyah 84
d. Kampung Batik Rifaiyah 87
e. Motif Batik Tulis Rifaiyah 100
2. Modal Sosial Pengrajin Pengrajin Batik Tulis Rifaiyah 106
a. Partisipasi dalam suatu jaringan 106
b. *Reciprocity* atau Hubungan Timbal Balik 118
c. *Trust* atau Kepercayaan 121
d. Nilai-nilai 123
e. Norma Sosial 124
f. Tindakan Proaktif 126
3. Peran Modal Sosial Pengrajin Batik Tulis Rifaiyah 128
C. Pembahasan
132 1. Unsur-Unsur Modal sosial pada Pengrajin Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan Batang 132
a. Partisipasi dalam jaringan 134
b. *Reciprocity* atau Hubungan Timbal Balik 136
c. *Trust* atau Kepercayaan 137
d. Nilai-nilai 138
e. Norma sosial 138
f.Tindakan proaktif 139
2. Jenis dan Bentuk Modal Sosial Pada Pengrajin Batik Tulis Rifaiyah .. 140

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Jenis Modal Sosial Pada Pengrajin Batik Tulis Rifaiyah..... 140
b. Bentuk Modal Sosial Pada Pengrajin Batik Tulis Rifaiyah..... 143
3. Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Pengrajin Batik Tulis Rifaiyah 144
BAB V PENUTUP..... 147
A. Simpulan..... 147
B. Saran 149
DAFTAR PUSTAKA..... 151
LAMPIRAN..... 154

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Informan Kunci 50
Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 72

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir 45
Bagan 2 Komponen Analisis Data 67

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Kalipucang Wetan Batang 80
Gambar 2 Plang Pimpinan Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan 81
Gambar 3 Kitab Tarajumah 83
Gambar 4 Contoh Pakaian Bawahan sehari-hari Batik Tulis Rifaiyah 84
Gambar 5 Gapura awal Kampung Batik 88
Gambar 6 Peresmian Kampung Batik 88
Gambar 7 Gapura Baru Kampung Wisata Batik Rifaiyah 93
Gambar 8 Papan Penunjuk Kawasan Para Pengrajin 94
Gambar 9 Identitas Rumah Pengrajin Batik 95
Gambar 10 Peserta Pelatihan Membatik 96
Gambar 11 Kunjungan Siswa di Galeri dan Workshop Batik 97
Gambar 12 Brosur Paket Wisata Batik Tulis Rifaiyah 98
Gambar 13 Motif-motif Batik Tulis Rifaiyah 100
Gambar 14 Motif Batik Tulis Rifaiyah "Pelo Ati" 101
Gambar 15 Motif Batik Tulis Rifaiyah "Nyah Pratin" 102
Gambar 16 Motif Batik Tulis Rifaiyah "Materos Satrio" 103
Gambar 17 Motif Batik Tulis Rifaiyah "Gendagan" 104
Gambar 18 Motif Batik Tulis Rifaiyah "Kotak Kitir" 105
Gambar 19 Pelaksanaan Musyawarah Desa Pembentukan BUMDes 114
Gambar 20 Kelas Inspirasi Desa Bentukan Karang Taruna 116
Gambar 21 Kegiatan Kelas Inspirasi Desa 117
Gambar 22 Pengrajin Bekerjasama dalam Proses Ngelir 119
Gambar 23 Pelatihan Batik Tulis Rifaiyah oleh Pengrajin 126
Gambar 24 Para Pengrajin Membatik Bersama 127
Gambar 25 Gerakan Pemuda Desa Berwisarausaha 131

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian..... 154
Lampiran 2 Instrumen Penelitian 155
Lampiran 3 Pedoman Observasi 157
Lampiran 4 Pedoman Wawancara 160
Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi 169
Lampiran 6 Hasil Transkip Wawancara..... 170
Lampiran 7 Foto Wawancara dengan Narasumber 171
Lampiran 8 Foto Wawancara dengan Narasumber 182
Lampiran 9 Surat Izin Telah Melakukan Penelitian 188

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang telah diakui UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi. Tradisi membatik terdapat di Solo, Yogyakarta, dan kota pesisir seperti Cirebon, Pekalongan, Batang, Kudus, dan Lasem (AntaraNews, 25 November 2018). Batik merupakan salah satu karya seni kerajinan tradisional yang mengandung nilai-nilai kultural dan estetika yang tinggi serta memuat hal-hal yang merepresentasikan nilai-nilai simbolis dan filosofis masyarakat pemiliknya. Indonesia terdapat kekayaan nusantara yaitu batik mempunyai sejarah yang panjang dan telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Batik menjadi kekayaan budaya dan kebanggaan masyarakat, selain itu batik juga telah menjadi identitas nasional. Upaya yang sungguh-sungguh untuk melestarikan batik salah satunya adalah dengan tetap menjaga agar para pengrajin batik terus berkarya dan berkreasi dalam pembuatan batik mengingat para pengrajin memegang peranan penting dalam mewujudkan keberlangsungan eksistensi batik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Desa Kalipucang Wetan Batang merupakan kampung ekonomi kreatif sentra pengrajin Batik Tulis Rifaiyah. Sektor sentra pengrajin Batik Tulis Rifaiyah tersebut diharapkan dapat dikembangkan serta mampu memberikan berbagai macam pengaruh bagi sektor lain dalam pemerataan peningkatan

pemberdayaan masyarakat serta pembangunan desa yang berbasis potensi keunggulan lokal. Berita online Suara Merdeka News (25 November 2018) menjelaskan bahwa Batik Tulis Rifaiyah tidak hanya laku di dalam negeri saja, namun menembus pasar ekspor ke berbagai negara yakni ke Singapura, Malaysia, India, Korea, Jepang, Yunani, Swedia dan Amerika. Pengrajin Batik Tulis Rifaiyah berperan penting dalam mensejahterahkan masyarakat sebab menjadi celah bagi pengrajin batik dalam memulai usaha yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan sekaligus mengurangi pengangguran yang ada.

Kehadiran Batik Tulis Rifaiyah yang merupakan batik khas Kabupaten Batang menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Batang. Batik Tulis Rifaiyah di buat oleh para anggota komunitas Rifaiyah yang merupakan para penganut KH. Ahmad Rifai. Sentuhan Islam pada Batik Tulis Rifaiyah tampak pada motifnya sesuai dengan syariat Islam. Para pengrajin Batik Tulis Rifaiyah melakukan usaha-usaha agar dapat mempertahankan keberlangsungan adanya Batik Tulis Rifaiyah ini sebagai wujud dari produk unggulan warga masyarakat Kabupaten Batang.

Sebuah industri pengrajin batik, selain dari modal uang, sarana, prasarana diperlukan adanya modal sumber daya manusia dan juga modal sosial guna untuk mempertahankan tetap eksisnya Batik Tulis Rifaiyah. Modal sosial memiliki peranan yang penting dalam keberlangsungan bagi pengrajin Batik Tulis Rifaiyah. Konsep modal sosial sudah lama dibicarakan oleh para ahli ekonomi, kira-kira pada abad 19 yang lalu (Castiglione,et.al.2008:2) dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(Handoyo, 2013:254). Perbincangan tentang modal sosial ini mengemuka, dikarenakan para ahli ekonomi menyadari bahwa untuk menggerakkan aktivitas ekonomi, tidak semata-mata bertumpu pada modal manusia, modal fisik, maupun modal finansial, tetapi ada jenis modal yang lain yang ternyata efektif dalam melumasi kegiatan ekonomi, bahkan dapat memperoleh hasil yang lebih baik ketimbang hanya mengandalkan modal manusia, fisik, dan finansial, yaitu modal sosial (Handoyo, 2013:254). Modal sosial merupakan pendorong pembangunan berkelanjutan yang memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu daerah melalui hubungan timbal balik antar individu atau kelompok. Pola hubungan interaksi yang tumbuh di masyarakat akan memunculkan suatu hubungan yang berkolerasi dari satu individu dengan individu yang lain, sehingga nantinya akan menimbulkan suatu kepercayaan, kemudian secara perlahan akan membentuk sebuah hubungan dari proses interaksi tersebut yang mengarah pada tujuan menjadi masyarakat yang mandiri.

Coleman (2000) dalam Handoyo (2013:255) mengungkapkan bahwa modal sosial, baik berupa harapan dan kewajiban, jaringan dan informasi, serta norma sosial, berpengaruh secara positif dalam menambah volume modal kemanusiaan baik dalam lingkup keluarga maupun komunitas. Konsep modal sosial yang dielaborasi dalam penelitian Coleman tersebut adalah relasi sosial (Handoyo, 2013:255). Sesuai dengan modal sosial yang dijelaskan oleh Coleman, maka perlu adanya membangun hubungan dengan sesama, dan menjaga agar pengrajin Batik Tulis Rifaiyah terus berlangsung sepanjang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

waktu, oleh karena itu dibentuklah sebuah komunitas pengrajin Batik Tulis Rifaiyah sehingga mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat dilakukan sendiri.

Bourdieu (1979a,1978b,1986) dalam Patulny & Svendsen (2007:42) memberikan perspektif yang paling penting dari interaksi sosial berpusat pada jaringan, menekankan manfaat individu dari jaringan bersama dengan pengembangan "modal budaya". Desa Kalipucang Wetan Batang memiliki modal budaya yaitu Batik Tulis Rifaiyah yang merupakan warisan budaya nenek moyang dapat dikembangkan melalui pembetukan komunitas dan organisai. Svendsen dan Svendsen (2004) dalam Patulny & Svendsen (2007:44) suatu organisasi yang merupakan tempat pertemuan fisik untuk kelompok maupun komunitas memberikan manfaat resmi dalam pembentukan modal sosial. Sekelompok pengrajin memiliki informasi lebih yang datang dari komunitasnya, sehingga berbeda dengan yang tidak memiliki komunitas, cenderung tidak memiliki informasi yang dapat meyakinkan untuk mempertahankan suatu usaha.

Davidsson dan Honig (2003) dalam Ferri, Deakins, & Whittam (2009:141) bahwasannya keluarga yang kuat dan ikatan sosial adalah aset dalam penciptaan dan pengembangan usaha, ikatan ini bertindak sebagai sumber daya yang menghasilkan lahirnya generasi penerus pengusaha baru. Begitu pula dengan para pengrajin Batik Tulis Rifaiyah, untuk dapat melestarikan dan mengembangkan industri batiknya, maka diperlukan ikatan sosial yang kuat antar sesama pengrajin Batik Tulis Rifaiyah dan para pengrajin

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bertindak melakukan upaya-upaya regenerasi bagi para generasi muda untuk tetap mempertahankan eksistensi Batik Tulis Rifaiyah di masa yang akan datang.

Adanya komunitas pengrajin Batik Tulis Rifaiyah menumbuhkan interaksi sosial dan hubungan jaringan sosial yang baik dalam menjaga kolektivitas dan eksistensi Batik Tulis Rifaiyah. Nasdian (2015:1) menyatakan, komunitas ialah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama, baik yang bersifat fungsional maupun teritorial. Suatu komunitas aktivitas anggotanya dicirikan dengan partisipasi dan keterlibatan langsung anggota komunitas dalam kegiatan tersebut.

Jaringan sosial memberikan pengembangan dan pemberdayaan bagi para pengrajin Batik Tulis Rifaiyah, sehingga adanya keberadaan Kampung Wisata Batik Rifaiyah menjadikan kekuatan baru bagi para pengrajin Batik Tulis Rifaiyah agar berkembang kearah yang lebih baik dan tetap mempertahankan eksistensi Batik Tulis Rifaiyah baik di dalam negeri maupun mancanegara. Menurut Putnam (1993a:167) dalam Field (2010:49) menyatakan bahwa modal sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi.

Sebuah penelitian tentang nilai ekonomi modal sosial, Postelnicu & Hermes (2017:23) menyimpulkan bahwa dimensi modal sosial memberikan nilai ekonomi bagi individu yang merujuk pada sumber daya tertanam dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

hubungan antara individu yang memfasilitasi transaksi ekonomi. Individu dan organisasi memanfaatkan hasil ekonomi dari interaksi sosial. Organisasi dapat mengembangkan layanan sumber daya manusia lebih fokus untuk karyawan mereka dan merangsang akumulasi modal sosial, dengan demukian meningkatkan kerjasama antara para karyawan. Selanjutnya individu dapat membangun ikatan sosial untuk mengembangkan masyarakat. Akibatnya modal sosial penting untuk memfasilitasi transaksi ekonomi di masyarakat serta jejaring sosial mencipatakan nilai ekonomi.

Grootaert and Bastelaer (2002) dalam Handoyo (2012:168) menjelaskan studi-studi yang dilakukan oleh para pengkaji modal sosial umumnya memperlihatkan bahwa stok modal sosial dapat mengalir tidak hanya ke komunitas saja, tetapi juga ke individu dan rumah tangga. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi modal sosial cukup siginifikan bagi pembangunan ekonomi dan sosial serta perubahan individu, rumah tangga dan komunitas untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam bidang ekonomi dan sosial.

Upaya para pengrajin tetap bertahan dengan membatik mengindikasikan adanya hal yang menjadi alasan bagi pengrajin, seperti adanya hubugan yang dimiliki oleh pengrajin dengan pihak luar, pihak yang mampu memberikan informasi kepada pengrajin untuk tetap bertahan atau pihak yang menjamin untuk dapat menampung hasil produksi. Pengrajin Batik Tulis Rifaiyah memiliki organisasi yang mewadahi adanya para pengrajin tersebut, dengan begitu terdapat aspek keanggotaan asosiasi sehingga para pengrajin memiliki

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

modal sosial. Hal tersebut menjadikan terdapat adanya peran ekonomi dari modal sosial.

Modal sosial memiliki peranan dalam pengembangan pengrajin Batik Tulis Rifaiyah. Keanggotaan, seperangkat nilai bersama dari bagian modal sosial. Menurut Nahapiet dan Ghospal (1998) dalam Ferri et al., (2009:141) konsep modal sosial mengacu pada pentingnya sumber daya, termasuk pengetahuan yang tersedia untuk seorang individu melalui hubungan sosialnya dengan individu yang lainnya. Menurut Bourdieu, 1984:291) dalam Field (2010:22) studi monumentalnya tentang selera dan distingsi antarkelas menengah Prancis, ia hanya menunjukkan satu dari indikator modal sosial yaitu keanggotaan klub golf, yang diyakini membantu memperlancar jalannya roda bisnis. Begitu pula dengan adanya keanggotaan komunitas pengrajin Batik Tulis Rifaiyah dapat menunjukkan indikator modal sosial dalam membantu mempertahankan jalannya eksistensi keberlangsungan bagi para pengrajin Batik Tulis Rifaiyah.

Hal inilah kemudian yang menjadi menarik, karena para pengrajin Batik Tulis Rifaiyah memiliki norma, *reciprocity*, nilai-nilai, tindakan proaktif, jaringan, serta kepercayaan dalam usaha mereka. Unsur –unsur pada modal sosial itulah yang berpotensi sebagai strategi pengrajin dalam mempertahankan usaha Batik Tulis Rifaiyah serta berperan dalam pengembangan dan pemberdayaan pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang " Modal Sosial Terhadap Pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang berdirinya Batik Tulis Rifaiyah?
2. Modal sosial apa yang dimiliki oleh pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang?
3. Bagaimanakah peran modal sosial dalam pemberdayaan pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami latar belakang berdirinya Batik Tulis Rifaiyah.
2. Untuk memahami modal sosial yang dimiliki oleh pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang.
3. Untuk mengetahui peran modal sosial dalam pemberdayaan pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian ini dapat bemanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoretis
   a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan sosial dalam bahasan pokok kajian modal sosial yaitu khususnya mengenai modal sosial terhadap pengrajin Batik Tulis Rifaiyah.
   b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi, sehingga dapat dibaca oleh siapa saja dan bermanfaat untuk mengetahui hal yang dikaji dalam ilmu pengetahuan sosial tertutama yang berkaitan dengan pokok bahasan modal sosial.
2. Secara Praktis
   a. Bagi komunitas pengrajin Batik Tulis Rifaiyah, penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai pentingnya modal sosial dalam pengembangan kelompok pengrajin Batik Tulis Rifaiyah, sehingga dapat menjadi acuan untuk memperbaiki hal yang dirasa kurang, serta diharapkan mampu memberikan kesadaran bahawa modal sosial juga sangat diperlukan dan memberikan konstribusi dalam keberhasilan usaha jika diterapkan dengan baik.
   b. Bagi masyarakat, penelitian ini mampu memberikan dorongan masyarakat untuk mengembangkan usaha Batik Tulis Rifaiyah dimasa sekarang maupun yang akan datang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Bagi Pemerintah, perkembangan para pengrajin Batik Tulis Rifaiyah ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi program atau kegiatan dari pemerintah kedepannya, yaitu menghidupkan kampung-kampung ekonomi kreatif salah satunya Kampung Wisata Batik Rifaiyah, serta penelitian ini dapat memberikan acuan dalam pelaksanaan dan pemberdayaan masayarakat melalui pengembangan usaha ekonomi kreatif yang memanfaatkan modal sosial di pedesaan.

E. Batasan Istilah

Penelitian ini menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, untuk menghindari apersepsi dalam judul ini maka perlu diberikan batasan yang jelas mengenai istilah-istilah kunci dalam rumusan masalah, dengan begitu diharapkan tidak terjadi kesalahan persepsi sehingga penelitian ini menjadi terarah.

1. Modal Sosial

Menurut pandangan Fukuyama (2000:32) dalam Usman (2018:33) modal sosial terutama pada level komunitas dan masyarakat. Isu yang diperhatikan terutama relasi-relasi sosial yang terjalin antara anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kolektif. Mereka membentuk jejaring sosial yang dilekati *trust* (saling percaya), dan transaksi saling untung *(reciprocal relationships)*. Karena itu dalam pemeliharaan dan pengembangan modal sosial membutuhkan keterliibatan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial serta pengetahaun yang tumbuh dan berkembang dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

komunitas dan masyarakat. Menurut Putnam (1996:56) dalam Field (2010:51) modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial, jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial dikembangkan melalui pembentukan (kreasi) dan pemeliharaan ikatan sosial *(social ties)*. Ikatan sosial membentuk jejaring, dan jejaring memberikan akses pada aktor-aktor pada sumber daya. Begitu juga jejaring terbentuk, maka aktor-aktor bukan hanya dapat meraih sumber daya tersebut, tetapi juga membuka jalan menciptakan peluang untuk menambah sumber daya baru. Modal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jaringan, nilai, norma, kepercayaan, tindakan proaktif dan hubungan timbal balik terhadap para pengrajin Batik Tulis Rifaiyah yang merupakan komunitas pembatik di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang. Sehingga dengan adanya modal sosial ini terjadilah akumulasi serta peningkatan jumlah sumber daya pengrajin Batik Tulis Rifaiyah.

2. Pengertian Pengrajin

Ummah (2018:9) Pengrajin merupakan seseorang yang memiliki kreatifitas dan menuangkan ide-ide dari kreatifitas tersebut menjadi suatu barang jadi. Pengrajin juga bisa dikatakan sebagai pekerjaan membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai ketrampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu. Pengrajin merupakan pelaku yang menuangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan sebuah kerajinan tertentu. Pengrajin menghasilkan desain-desain yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

produk kerajinan yang bernilai. Pengrajin merupakan salah satu pekerja di sektor ekonomi industri dengan menghasilkan barang-barang kerajinan tertentu. Pengrajin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para pengrajin Batik Tulis Rifaiyah yang ada di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang. Para pengrajin tersebut menghasilkan kain-kain batik tulis dengan sangat kreatif menggunakan tangan sendiri.

3. Pengertian Batik Tulis

Menurut Dullah (2002) dalam Singgih (2016:53) Batik adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional, memiliki beragam corak hias dan pola tertentu yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna, sedangkan batik tulis sendiri merupakan kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunkan tangan.

4. Batik Tulis Rifaiyah

Batik Tulis Rifaiyah merupakan batik yang berasal dari daerah Batang yang menjadi warisan budaya masyarakat Batang dan coraknya menggambarkan himbauan ajaran Islam Rifaiyah. Batik Tulis Rifaiyah dikembangkan oleh komunitas masyarakat Rifaiyah, yang termasuk kedalam salah satu batik pesisir.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Konsep Modal Sosial

Modal sosial terkait dengan mendayagunakan sumber daya *(resources)* dalam rangka memperoleh keuntungan *(economic again)* atau manfaat sosial *(social benefit)* melalui kegiatan produktif (Usman, 2018:16). Sumber daya tersebut bukan berarti barang, uang, kepandaian, atau keterampilan akan tetapi berupa relasi-relasi sosial. Relasi-relasi sosial yang ada dalam kehidupan sosial dapat dijadikan sebagai manfaat untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial. Relasi-relasi sosial tersebut diendapi oleh norma-norma yang memberikan jaminan, nilai-nilai yang menghargai perkembangan, serta melembagakan hubungan yang saling menguntungkan. Secara sosiologi, analisis modal sosial pada umumnya fokus pada level kelompok, komunitas, dan masyarakat.

2. Teori – Teori Modal Sosial

Modal sosial adalah suatu keadaan yang membuat masyarakat atau sekelompok orang bergerak untuk mencapai tujuan bersama (Sutopo, 2015:1). Modal sosial beserta komponen-komponennya menjadi perekat yang akan menjaga kesatuan anggota kelompok. Selanjutnya menjadi suatu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi, akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain.

Awalnya Bourdieu (1977:503) dalam Field (2010:23) mendefinisikan modal sosial sebagai hubungan sosial yang jika diperlukan akan memberikan dukungan-dukungan bermanfaat, modal harga diri dan kehormatan yang seringkali diperlukan jika orang ingin menarik para klien ke dalam posisi-posisi yang penting secara sosial, dan yang bisa menjadi alat tukar, misalnya dalam karier politik, kemudian ia memperbaiki pandangannya, dengan menyampaikan kesimpulan dalam penyataan tersebut mendefinisikan modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang indvidu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan (Bourdieu dan Wacquant, 1992:119) dalam Field (2010: 23).

Aspek penting yang diperhatikan Bourdieu dalam membahas modal sosial adalah sumber daya yang terkait dengan keanggotaan kelompok dan jejaring sosial. Jumlah modal sosial yang dimiliki oleh aktor-aktor bergantung pada ukuran jejaring koneksi yang dapat mereka gerakkan secara efektif. Jumlah modal sosial tersebut lebih ditentukan oleh seberapa luas relasi-relasi yang mampu mereka kembangkan. Semakin luas relasi-relasi sosial yang mampu dikembangkan maka semakin besar jumlah modal sosial yang dimiliki (Usman, 2018:23). Bourdieu (1970) dalam Sutopo (2015:13) modal sosial sebagai sesuatu yang berhubungan satu dengan yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

lain, baik ekonomi, budaya, maupun bentuk-bentuk *social capital* (modal sosial) berupa institusi lokal maupun kekayaan sumber daya alamya. Modal sosial mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang didapatkan seseorang di dalam masyarakat melalui keanggotaannya dalam entitas sosial tertentu seperti paguyuban, kelompok arisan, dan asosiasi tertentu.

Pierre Bourdieau dalam Sutopo (2015:13) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan seta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik, atau keanggotaan dalam kelompok sosial yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif.

Menurut Putnam (1993) dalam Sutopo (2015:2) mendefinisikan modal sosial adalah sejenis perangkat sosial yang memfasilitasi tindakan tindakan di tingkat masyarakat yang pada gilirannya, memungkinkan berbagai manfaat bagi kegiatan sosial kemasyarakatan. Menurut Putnam (1993a:167) dalam Field (2010:49) modal sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terorganisasi. Definisi Putnam tentang modal sosial sedikit berubah pada tahun 1990-an. Tahun 1996, Putnam menyatakan bahwa modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial berupa jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipasi bertindak bersama secara lebih

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Putnam,1996:56) dalam Field (2010:51)

Menurut Fukuyama (1995) dalam Sutopo (2015:2) mendefiniskan modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Menurut pandangan Fukuyaman (2000:32) dalam Usman (2018:34) pembahasan masalah modal sosial, *bonding social capital* lazimnya dikonsepsikan sebagai relasi-relasi yang terjalin dalam kelompok yang bersifat homogen yang dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara kolektif dengan diperkuat oleh persamaan identitas. *Bridging social capital* adalah relasi-relasi yang terjalin dalam kelompok yang didalamnya berisi ikatan-ikatan yang dibangun untuk memfasilitasi kerja sama dalam rangka mengembangkan akses terhadap bermacam-macam sumber daya. Berbeda dengan *Linking social capital* yang merupakan relasi-relasi dalam jejaring yang berkembang dalam kelompok yang didalamnya terdapat kekuasaan, status sosial, dan kekayaan ekonomi.

Sejalan dengan pandangan Fukuyama, menurut Cox E (1997) dalam Sutopo (2015:2) mendefinisikan modal sosial sebagai hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu enam sebagai perekat sosial yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama. Pada jalur yang sama menurut Solow (1999) dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sutopo (2015:2) mendefinisikan modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma yang diwujudkan dalam perilaku yang dapat mendorong kemampuan dan kapabilitas untuk bekerja sama dan berkoordinasi untuk menghasilkan kontribusi besar terhadap keberlanjutan produktivitas.

Coleman (1994:300) dalam Field (2010:38) mendefinisikan modal sosial seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih muda. Sumber-sumber daya tersebut berbeda bagi orang-orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak-anak dan remaja dalam perkembangan modal manusia mereka. Pada bagian lain, Coleman (1990:300) dalam Field (2010:38) menfinisikan norma, jaringan sosial, dan hubungan antara orang dewasa dan anak-anak yang sangat bernilai bagi tumbuh kembang anak. Modal sosial ada di dalam keluarga, namun juga diluar keluarga, di dalam komunitas. Usman (2018:24) Coleman juga melihat modal sosial adalaah representasi sumber daya yang di dalamnya terendap relasi-relasi timbal balik yang saling menguntungkan, jejaring sosial yang melembagakan kepercayaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

James Coleman dalam Sutopo (2015:13) juga mendefiniskan modal sosial sebagai sesuatu yang memiliki dua ciri, yaitu merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dala struktur sosial tersebut. Bentuk - bentuk modal sosial berupa kewajiban dan harapan,

norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas, serta organisasi sosial yang bisa digunakan secara tepat dan melahirkan kontrak sosial.

Hasil konferensi yang dilakukan oleh Michigan State University, Amerika Serikat mendefinikan modal sosial adalah simpati rasa kewajiban yang dimiliki seseorang atau kelompok terhadap orang lain atau kelompok lain yang mungkin bisa menghasilkan keuntungan dan tindakan preferensial, dimana potensi dan preferensial itu tidak bisa muncul dalam hubungan sosial yang bersifat egois.

Berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal sosial merupakan suatu modal yang harus dimiliki individu manusia yang mengacu pada perilaku kooperatif. Perilaku tersebut mengacu pada organisasi sosial dengan jaringan sosial, norma-norma, kepercayaan sosial yang dapat menjembatani terciptanya kerjasama yang menguntungkan untuk mendorong pada adanya keteraturan, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

3. Dimensi Modal Sosial

Nahapiet dan Ghoshal (1998) dalam Sutopo (2015:3) berfokus pada tingkat analisis individu dalam menyusun dimensi modal sosial menjadi tiga dimensi, yaitu:

a. Dimensi struktural, merupakan sebuah pola hubungan antar orang dan interaksi sosial yang ada dalam organisasi. Nehapiet dan Ghoshal

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(1998) mendefinisikan modal sosial struktural sebagai keseluruhan bentuk dari hubungan antar pelaku-pelaku sosial.

b. Dimensi relasional, merupakan asset yang diciptakan dan tumbuh dalam hubungan antar anggota organisasi yang mencakup kepercayaan, kelayakan dipercayakan, norma dan sangsi, kewajiban dan harapan, identitas, dan identifikasi.

c. Dimensi kognitif, merupakan sumber daya yang memberikan representasi dan interpretasi bersama, serta menjadi sistem makna antar pihak dalam organisasi.

Blaxter et Al (2001) dalam Ferri et al., (2009:146–147) yang mengembangkan kerangka kerja untuk mengukur modal sosial terdiri dari dimensi yaitu (1) partisipasi, keterlibatan sosial dan komitmen; (2) kontrol diri; (3) Persepsi struktur tingkat masyarakat atau karakteristik; (4) Interaksi sosial, jaringan dan dukungan sosial; (5) kepercayaan, timbal balik dan kohesi sosial.

4. Unsur – Unsur Modal Sosial

Unsur-unsur yang ada pada modal sosial mencakup beberapa bagian Prasetya (2008:1) dalam Kimbal (2015:25):

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Partisipasi dalam suatu jaringan

Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan *(voluntary)*, kesamaan *(equality)*,

kebebasan *(freedom)*, dan keadaban *(civility)*. Kemampuan anggota-anggota kelompok atau masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergetis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok.

b. *Reciprocity*

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pada masyarakat, dan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang di dalamnya memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat keuntungan lain, masyarakat tersebut akan lebih mudah membangun diri, kelompok dan lingkungan sosial dan fisik mereka secara mengagumkan.

c. *Trust*

Pandangan Fukuyama (2007:43) dalam Kimbal (2015:15) *trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan konstribusi pada peningkatan modal sosial.

d. Norma Sosial

Pengertian norma sosial itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan, dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstusionalisasi dan mengandung sangsi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dan kebiasaan yang berlaku di

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

e. Nilai-nilai

Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat.

f. Tindakan Proaktif

Ide dasar premise ini adalah, seseorang atau kelompok senantiasa kreatif dan aktif. Mereka melibatkan diri dan mencari kesempatan-kesempatan yang dapat memperkaya, hubungan sosial, dan menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain secara bersama-sama. Mereka cenderung tidak menyukai bantuan yang sifatnya dilayani, melainkan lebih memberi pilihan untuk lebih banyak melayani secara proaktif.

5. Jenis – jenis Modal Sosial

Beberapa ilmu sosial yang membahas mengenai modal sosial telah memperhatikan tingkat kepercayaan terhadap jaringan sosial, hubungan dimana orang – orang terlibat, seberapa jauh seorang individu terlibat dengan individu lain dalam kegiatan sosial non-formal, dan keanggotaan mereka dalam kelompok masyarakat atau perkumpulan suatu organisasi.

Michael Woolcock dalam Sutopo (2015:11) membedaan tiga modal sosial yaitu :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. *Bonding Social Capital* atau Modal Sosial Terikat

Melambangkan hubungan antara orang-orang dalam situasi serupa seperti keluarga dekat, teman dekat, dan tetangga. Menurut Hasbullah (2006) dalam Widodo (2015:2) Modal sosial yang terikat cenderung bersifat eksklusif. Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada jenis ini, ciri khasnya yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok, dalam konteks ide, relasi, dan perhatian, lebih berorientasi ke dalam dibandingkan berorientasi ke luar. Ragam masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogen. Kelompok yang memiliki angota kelompok yang homogen pada umumnya anggotanya berasal dari suku yang sama. Apa yang menjadi perhatian terfokus pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku dan perilaku moral dari suku atau identitas sosial tersebut. Mereka lebih cenderung konservatif dan lebih mengutamakan *solidarity making* daripada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntunan nilai-nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka.

Menurut Hasbullah (2006) dalam Widodo (2015:25) Pada masyarakat yang berorientasi ke dalam walaupun hubungan sosial yang tercipta memiliki tingkat kohesivitas yang kuat, tetapi tidak merefleksikan kemampuan masyarakat tersebut untuk menciptakan dan memiliki modal sosial yang kuat. Kekuatan yang tumbuh sekadar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dalam batas kelompok, terutama jika kelompok tidak didominasi oleh struktur hierarki feodal. Kohesivitas yang bersifat *bonding* akan tetap mampu memberi dampak bagi kemungkinan peningkatan kesejahteraan bersama termasuk mengangkat mereka yang berada dalam kemiskinan. Akan tetapi, karena pengaruh hierarkis, pola yang demikian akan lebih banyak membawa pengaruh negatif dibandingkan dengan pengaruh positifnya.

Penelitian ikatan seperti halnya dengan menjembatani dapat ditelusuri kembali menurut Durkheim (1984) dalam Patulny & Svendsen (2007:37) menekankan pengaruh bukan dari pemegang modal individu dalam jaringan, tetapi dari perantara terpercaya yang memfasilitasi jaringan, menciptakan spesifik jaringan koneksi antara individu dan lembaga, yang menetap dari waktu ke waktu untuk menjadi struktur sosial.

b. *Bridging Social Capital* atau Modal Sosial yang Menjembatani

Ikatan-ikatan yang lebih jauh dari orang-orang yang mirip, seperti persahabatan yang longgar dan teman kerja. Menurut Hasbullah (2006) dalam Widodo (2015:25–26) bentuk modal sosial ini sering disebut juga sebagai bentuk dari suatu pengelompokan, kelompok, asosiasi atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang persamaan, kebebasan, nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri. Prinsip pertama yaitu persamaan bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok.

Pimpinan kelompok hanya menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan oleh para anggota kelompok. Hal ini sangat berbeda dengan kelompok kelompok tradisional yang memiliki pola hubungan antar anggota berbentuk pola vertikal. Mereka yang berada di piramida atas memiliki kewenangan dan hak-hak yang lebih besar baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam memperoleh kesempatan dan keuntungan-keuntungan ekonomi. Kedua, adalah kebebasan setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut kebebasan merupakan jati diri kelompok dan anggota kelompok.

Adanya iklim kebebasan yang tercipta memungkinkan ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok tersebut. Iklim ini lah yang memiliki dan memungkinkan munculnya kontribusi besar terhadap perkembangan organisasi. Ketiga, adalah kemajemukan dan humanitarian. Bahwasannya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain merupakan prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, grup, dan kelompok. Kehendak kuat untuk membantu orang lain, merasakan penderitaan orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi oleh orang lain merupakan dasar-dasar ide humanitarian. Pada dimensi kemajemukan,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

terbangun suatu kesadaran kuat bahwa hidup yang beragam suku, warna kulit, dan cara hidup merupakan bagian dari kekayaan manusia. Kelompok ini memiliki sikap dan pandangan yang terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan dunia di luar kelompoknya. Sikap kelompok yang berkembang di luar kelompoknya memungkinkan untuk menjalin koneksi dan jaringan kerja yang saling menguntungkan dengan asosiasi atau kelompok di luar kelompoknya. Kemajuan akan lebih mudah dicapai karena pertukaran ide akan terus berkembang dan menstimulasi perkembangan kelompok dan tentu saja individu dalam kelompok tersebut.

c. Modal sosial *lingking*

Menjangkau orang-orang yang tidak mirip dalam situasi yang tidak serupa, seperti mereka yang benar-benar ada di luar komunitas, sehingga memungkinkan para anggota agar mengumpulkan berbagai macam sumber daya yang tersedia dalam masyarakat.

6. Paramater Modal Sosial

Menurut Ridell (1997:21) dalam Kimbal (2015:30–32) ada tiga parameter dari modal sosial, yaitu:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Kepercayaan

Fukuyama (2007:43) dalam Kimbal (2015:30) kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma

yang dianut bersama. Kepercayaan sosial pada dasarnya merupakan produk dari modal sosial yang baik. Molering dalam Kimbal (2015:30–32) ada enam fungsi penting dari kepercayaan yaitu:

a. Kepercayaan dalam arti *confidence* yang bekerja pada ranah psikologis individual. Sikap ini akan mendorong orang berkeyakinan dalam mengambil satu keputusan setelah memperihitungkan resiko-resiko yang ada. Dalam waktu sama, orang lain juga akan berkeyakinan sama atas tindakan sosial tersebut, sehingga tindakan itu mendapatkan legitimasi kolektif.
b. Kerjasama yang berarti pula sebagai proses sosial asosiatif dimana *trust* menjadi dasar terjalinnya hubungan hubungan antar individu tanpa dilatarbelakangi rasa saling curiga. Selanjutnya, semangat kerjasama akan mendorong integrasi sosial yang tinggi.
c. Penyerderhanaan pekerjaan, dimana *trust* membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja kelembagaan sosial. Pekerjaan yang menjadi sederhana itu dapat mengurangi biaya transaksi yang bisa jadi akan sangat mahal sekiranya pola hubungan sosial dibentuk atas dasar moralitas ketidakpercayaan.
d. Ketertiban, *trust* berfungsi sebagai *inducing behavior* setiap individu yang ikut menciptakan suasana kedamaian dan meredam kemungkinan timbulnya kekacauan sosial. Dengan demikian, *trust* membantu menciptakan tatanan sosial yang teratur, tertib dan beradab.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

e. Pemeliharaan kohesivitas sosial, *trust* membantu merekatkan setiap komponen sosial yang hidup dalam sebuah komunitas menjadi kesatuan yang tidak bercerai berai.

f. Modal sosial, *trust* adalah asset penting dalam kehidupan kemasyarakatan yang menjamin struktur-struktur sosial berdiri secara utuh dan berfungsi secara operasional serta efisien.

2. Norma

Menurut Putnam (1993:36) dalam Kimbal (2015:32) norma-norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nila-nilai, harapan-harapan, dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekolompok orang. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun standart-standart sekuler seperti halnya kode etik profesional. Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama. Norma-norma dapat merupakan pra-kondisi maupun produk dari kepercayaan sosial.

3. Jaringan

Kimbal (2015:32) infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Orang mengetahui dan bertemu dengan orang lain. Mereka kemudian membangun inter-relasi yang kental, baik bersifat formal maupun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

informal. Putnam (1993:27) dalam Kimbal (2015:32) berargumen bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya tersebut.

7. Perspektif Modal Sosial

Menurut Woolcock dan Narayan dalam Kimbal (2015:33) membagi empat bagian perspektif dari modal sosial, meliputi:

a. Pandangan Komunitarian (*communitarian view*), memberi tekanan pada partisipasi anggota dalam berbagai kegiatan kelompok sebagai ukuran modal sosial. Semakin besar jumlah anggota suatu perkumpulan atau asosiasi semakin baik modal sosial dalam komunitas tersebut.
b. Padangan jaringan (*network view)*, melihat bahwa ikatan kelompok yang kuat akan membawa anggota komunitas memiliki kesadaran tentang identitas kelompok dan akhirnya tumbuh rasa kebersamaan untuk mengejar tujuan bersama.
c. Pandangan Institusional *(Institutional view)*, melihat kekuatan jaringan suatu komunitas terletak pada lingkungan politik, hukum, dan kelembagaan.
d. Pandangan Sinergi *(sinergy view)*, merupakan gabungan dan pandangan jaringan dan pandangan institusional. Pandangan sinergi melihat bahwa negara dan masyarakat dapat bekerja sama sehingga sama-sama mendapat untung dari kerjasama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

8. Bentuk-bentuk Modal Sosial

Bentuk-bentuk modal sosial menurut Sanggar (2008:1) dalam Kimbal (2015:35) :

a. Perkumpulan berbasis komunitas, profesi, agama, usia, gender, hubungan kekerabatan, hobi, dan lain-lain.
b. Kelembagaan forum warga, misal: rembug desa, selapanan desa, perapatan adat, dan lain-lain.
c. Kelembagaan sosial yang mengatur penyelenggaraan aktivitas publik, misal: saparan desa, syawalan, sadranan, bersih desa, dan lain-lain.
d. Kelembagaan sosial yang mengatur penegakan hukum, dan etika pergaulan, misal: pemberlakuan hukum adat, dan norma-norma dalam masyarakat.
e. Kelembagaan sosial yang mengatur produksi dan pertukaran, misal: adat-istiadat penyakapan, penggaduhan, pewarisan, dan lain-lain.

9. Hubungan Modal Sosial Dengan Modal Fisik, Modal Manusia dan Modal Alam

Secara tradisional, modal manusia, modal alam, dan modal fisik merupakan input yang menentukan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Namun pandangan tersebut tidak boleh mengabaikan cara dimana para pelaku ekonomi berinteraksi dan mengorganisir diri untuk menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Grootaert dan Thiery Van Bastellaer (2001) dalam Widodo (2015:19) bahwa modal sosial memiliki

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

karakteristik sendiri yang membedakan dengan modal fisik dan modal alam, tetapi karakteristiknya sama dengan modal manusia. Modal sosial dapat mengakumulasi seluruh input untuk menghasilkan sebuah output yang maksimal. Output dari modal sosial itu sendiri adalah sebuah aksi kerjasama. Ahli sosiologi dan antropologi cenderung mendekati konsep modal sosial melalui analisis norma, jaringan dan organisasi. Berbeda halnya dengan Ekonom cenderung lebih mendekati konsep analisis kontak dan lembaga, serta dampaknya terhadap insentif bagi pelaku rasional untuk terlibat dalam investasi dan transaksi.

10. Manfaat Modal Sosial

Modal sosial dapat diterapkan untuk berbagai kebutuhan, namun yang paling banyak adalah untuk upaya pemberdayaan masyarakat. Menurut Lin dalam Widodo (2015:23) modal sosial dapat meningkatkan efektivitas pembangunan melalui : (1) Tersedianya aliran informasi. Ikatan sosial dalam posisi lokasi atau hierarki yang strategis dapat menyediakan individu dengan informasi yang berguna tentang kesempatan dan pilihan-pilihan. Sebaliknya, individu yang strategis, dipastikan tidak memiliki keuntungan tersebut; (2) Ikatan sosial bisa memengaruhi pelaku, misalnya supervisor organisasi, yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan, seperti penggajian atau promosi. Terbangunnya pengaruh yang semakin kuat antar pelaku pembangunan dalam pengambilan keputusan; (3) Ikatan sosial mungkin diberikan oleh organisasi atau pelakunya sebagai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sertifikasi kepercayaan sosial individu, yakni sesuatu yang merefleksikan aksesiblitas individu terhadap sumber daya lewat jaringan dan relasi yang dimiliki; (4) hubungan sosial diharapkan dapat memperkuat kembali identitas dan pengakuan. Penguatan kembali tersebut sangat essensial bagi pemeliharaan kesehatan mental dan pembagian sumber daya. Jadi, keempat elemen tersebut, informasi, pengaruh, kepercayaan sosial dan penguatan kembal mungkin bisa menjelaskan mengapa modal sosial bekerja dalam tndakan-tindakan instrumental dan ekspresif yang tidak dapat dihitung dalam bentuk modal personal, seperti modal ekonomi.

Paldam (2000) dalam Widodo (2015:24) menyatakan bahwa adanya modal sosial akan menentukan bagaimana mudahnya orang-orang bekerja bersama sehingga menurunkan biaya transaksi, memungkinkan pengembangan kontrak informal yang tidak melibatkan pihak ketiga, memuluskan aksi kolektif dan terutama dalam berbagai kontrak dan penyedian barang bersama.

11. Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat

Usman (2018:127) Elemen pemberdayaan yang lain adalah kapasitas organisasi lokal. Konteks pemberdayaan, kapasitas organisasi lokal terkait dengan kemauan dan kemampuan masyarakat bekerja bersama-sama, serta memobilisasi sumber daya yang ada untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Masyarakat ditempatkan sebagai subjek yang memiliki cara pandang, kiat-kiat, kearifan lokal, dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengetahuan lokal yang dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Kearifan dan pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman generasi sebelumnya dan diyakini memebawa keuntungan ekonomi dan manfaat sosial.

Menurut Krishna (2008:438-440) dalam Usman (2018:143) peran modal sosial dalam pengembangan ekonomi dapat diidentifikasi dalam tiga level analisis yaitu pada level nasional, komunitas, dan individual. Konsep modal sosial pada level nasional mencakup aspek-aspek organisasi sosial, relasi-relasi antar lembaga pemerintah, dan kehidupan masyarakat sipil. Level ini diidentifikasi seberapa jauh organisasi dan institusi-institusi tersebut menjalin komunikasi, koordinasi, dan kerja sama untuk mengatur, memberi pelayanan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konteks dalam modal sosial ini dipandang sebagai aset yang berpengaruh signifikan terhadap perencanaan dan implementasi kegiatan-kegiatan yang produktif. Sebuah negara dinyatakan memiliki modal sosial yang baik manakala institusi-institusi tersebut melembagakan *trust* dan bekerja dalam satu jaringan yang saling memperkuat satu sama lain, kemudian pada level komunitas dalam melakukan kegiatan ekonomi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

12. Modal Sosial dan Peranannya dalam Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat

Modal sosial bisa terwujud sebuah mekanisme yang mampu mengolah potensi menjadi sebuah kekuatan riil guna menunjang

pembangunan suatu wilayah. Modal sosial yang tinggi berkaitan erat dengan kualitas modal manusia yang handal. Menurut Tonkins (2004:11) dalam Kimbal (2015:5) beragumen bahwa modal sosial barulah bernilai ekonomis kalau dapat membantu individu atau kelompok. Keberadaan industri kecil di masyarakat yang ditunjang dengan modal sosial yang kuat, tentu saja banyak memberikan kontribusi positif terhadap kelangsungan hidup usaha kecil.

Para ekonom biasanya menyebutkan ada lima keadaan yang memungkinkan industri kecil dapat bertahan Supratikno dalam Yustika, (2007:183) dalam Kimbal (2015:6). *Pertama*, usaha industri kecil bergerak dalam pasar yang terpecah-pecah. *Kedua*, usaha industri kecil menghasilkan produk-produk dengan karakteristik elastisitas pendapatan yang tinggi. *Ketiga*, usaha kecil memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi, khususnya teknologi, sehingga industri kecil dapat menghasilkan produk yang beraneka macam. Hal tersebut karena variasi produk merupakan salah satu determinan terpenting untuk kelangsungan hidup industri kecil. *Keempat*, usaha industri kecil tergabung dalam suatu *cluster* (sentra industri), sehingga mampu memanfaatkan efesiensi kolektif (modal sosial) misalnya dalam hal pembelian bahan baku, pemanfaatan tenaga kerja terampil, dan dalam hal pemasaran. *Kelima*, usaha-usaha industri kecil diuntungkan oleh kondisi geografis, yang membuat produk-produk industri kecil memperoleh proteksi alami karena pasar yang dilayani tidak terjangkau oleh produk-produk industri berskala besar Kimbal (2015:6–7).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

13. Modal Sosial dalam Pengembangan Masyarakat

Modal Sosial didefinisikan sebagai suatu sistem yang mengacu kepada atau hasil dari organisasi sosial dan ekonomi, seperti pandangan umum, kepercayaan, pertukaran timbal balik, pertukaran ekonomi dan informasi, kelompok-kelompok formal dan informal, serta asosiasi-asosiasi yang melengkapi modal-modal lainnya (fisik, manusiawi, dan budaya) sehingga memudahkan terjadinya tindakan kolektif, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan (Colletta dan Cullen, 2000) dalam Nasdian (2015:211).

Modal sosial memiliki empat dimensi. *Pertama* adalah integrasi, yaitu ikatan - ikatan dengan komunitas lain di luar komunitas asal. Contohnya jejaring dan asosiasi – asosiasi bersifat kewargaan yang menembus perbedaan, etnik, dan agama. *Kedua*, pertalian *(linkage)* yaitu ikatan dengan komunitas lain di luar komunitas asal. *Ketiga*, integritas organisasional, yaitu keefektifan dan kemampuan institusi negara untuk menjalankan fungsinya, termasuk menciptakan kepastian hukum dan menegakkan peraturan. *Keempat* sinergi, yaitu relasi antara pemimpin dan institusi pemerintahan dengan komunitas. Fokus perhatian dalam sinergi ini adalah apakah negara memberikan ruang yang luas atau tidak bagi partisipasi warganya (Nasdian, 2015:211–212).

Pengembangan usaha-usaha produktif yang berbasiskan komunitas diharapkan dapat melibatkan *stakeholders* yang lain, seperti organisasi pemerintah dan berbagai organisasi internasional. Terdapat beragam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

institusi dalam suatu komunitas, meskipun sangat sedikit jumlahnya, yang bergerak dalam usaha-usaha produktif yang berbasiskan kepada komunitas dan telah melembaga. Jejaring kelembagaan kolaboratif yang dikembangkan harus mampu menjalin hubungan berdasarkan prinsip kesetaraan tersebut.

B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Pertama, Cahyono & Adhiatma (2012) Penelitian mencoba menguraikan mengenai peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat petani tembakau di Kabupaten Wonosobo. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat optimalisasi modal sosial. Cara pertama adalah dengan memberikan pembinaan kepada masyarakat pedesaan sesuai dengan kebutuhannya. Berbagai sarana modal sosial yang ada sebenarnya telah memberikan media bagi masyarakat desa untuk bergabung dalam rangka memikirkan peningkatan kesejahteraan. Rata-rata frekuensi pertemuan warga desa di Kecamatan Kertek adalah 35 hari sekali, untuk kelompok modal sosial BPD, Koperasi, Kelompok Tani, PKK, dan BUMDes. Frekuensi pertemuan yang cenderung rutin setiap bulannya mengindikasikan bahwa modal sosial di Kecamatan Kertek sebenarnya merupakan modal yang kuat bagi masayarakat pedesaan sebagai bentuk kepercayaan diantara warga desa. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti lebih memfokuskan mengenai modal sosial terhadap pengrajin batik tulis rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kalipucang Wetan Batang. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa ada kesamaan terkait modal sosial.

Kedua, penelitian Pratisthita, Munandar, & Homzah (2014) mencoba menguraikan tentang peran modal sosial dalam menunjang dinamika kelompok peternak sapi perah studi kasus di kelompok 3 TPK Pulosari Pangelangan. Hasil penelitian tersebut adalah modal sosial pada kelompok sudah cukup baik, ditunjukkan dengan kepercayaan yang baik antara sesama anggota dalam kelompok, yang ditandai dengan seringnya mereka berbagi pikiran dalam masalah yang dihadapi. Partisipasi anggota dalam setiap kegiatan kelompok juga sudah cukup baik. Mereka merasa bebas dan nyaman dalam mengeluarkan pendapat saat diskusi kelompok. Rasa timbal balik yang terjadi dalam kelompok dirasakan anggota sebagai hukum alam. Peran modal sosial dalam menunjang dinamika kelompok ialah dengan meningkatkan interaksi atau kerjasama dalam kelompok dan meningkatkan fungsi dan tugas dalam kelompok. Berbeda dengan peneliti lebih fokus pada modal sosial terhadap pengrajin batik tulis rifaiiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang. Namun ada kesamaan yakni mencoba menguraikan mengenai bentuk modal sosial dan peran modal sosial.

Ketiga, penelitian Suandi (2014) tentang hubungan modal sosial dengan kesejahteraan ekonomi keluarga di daerah Perdesaaan Jambi menjelaskan bahwa Modal sosial memiliki nilai kearifan lokal terjalin secara turun temurun yang menjadi kebiasaaan dan kekuatan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Penguatan modal sosial sangat tepat dalam pemberdayaan masyarakat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perdesaan untuk memercepat pembangunan ekonomi daerah dan kesejahteraan petani karena modal sosial memiliki kekuatan dalam menjalinkan hubungan antar kelompok masyarakat dan relasi. Modal sosial baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh positif sangat nyata terhadap kesejahteraan ekonomi objektif dan kesejahteraan ekonomi subjektif petani. Artimya, semakin tinggi tingkat modal sosial yang dimiliki oleh petani maka semakin baik pula tingkat kesejahteraan petani sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

Keempat, penelitian Nurgandini (2014) mencoba menguraikan tentang peranan modal sosial dalam industri kecil tas di Desa Bojong Rangkas, Kecamatan Ciampea-Bogor. Penelitian Nurgandini mencoba menfokuskan perlu adanya modal sosial dalam pengembangan industri kecil di pedesaan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pemanfaatan modal sosial di industri kecil tas sudah baik karena termasuk kategori sedang, terdapat hubungan antara karakteristik individu dan budaya dalam pemanfaatan modal sosial di industri kecil tas, serta terdapat hubungan modal sosial dalam keberhasilan usaha di industri kecil tas. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif.

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mencoba memfokuskan pada modal sosial pada pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang. Berbeda pula dalam metode penelitian peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Namun tidak bisa dipungkiri memiliki kesamaan yaitu melihat adanya modal sosial.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Malik, Mustofa, & Luthfi, (2015) terkait modal sosial petani cengkeh dalam mendukung usaha pertaian tanaman cekngkeh, studi kasus di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas menguraikan bahwa hanya terdapat beberapa petani cengkeh yang masih bertahan untuk tetap bertani cengkeh, hal ini tidak terlepas dari modal sosial yang dimiliki oleh para petani cengkeh. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki alasan yang kuat untuk tetap mempertahankan pertanian cengkeh yang dimiliki. Alasan petani dalam mempertahankan pertanian cengkehnya diperoleh dari modal sosial yang dimiliki oleh para petani cengkeh. Modal sosial yang dimaksud yaitu berupa jaringan, *trust*, serta nilai dan norma. Petani memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki melalui beberapa cara, yaitu memanfaatkan jaringan untuk meningkatkan kemampuan pertanian cengkeh petani, untuk mendistribusikan hasil cengkeh, serta menjadikan *trust* sebagai dasar dalam mengembangkan pertanan cengkeh. Modal sosial yang dimiliki petani cengkeh saat ini berperan sebagai sarana informasi untuk mengembangkan pertanian cengkeh serta sebagai sarana untuk mendapatkan akses untuk melakukan pengembangan usaha pertanian cengkeh di Desa Ketanda. Berbeda dengan peneliti lebih fokus pada modal sosial terhadap pengrajin batik tulis rifaiiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang. Ada kesamaan yakni mencoba menguraikan mengenai modal sosial.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keenam, Penelitian Anggraini (2016) mencoba menguraikan mengenai peran modal sosial dalam keberhasilan usaha penjualan produk kerajinan kulit di sentra industri Kelurahan Selosaro, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Penelitian Anggraini tersebut menitikberatkan pada peranan modal sosial dalam keberhasilan usaha penjualan produk kerajinan kulit, khususnya pada sentra industri kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, kabupaten Magetan.

Hasil penelitian ini menjelaskan adanya motivasi, keinginan dalam berdagang serta keaktifan penjual kerajinan kulit dalam memaksimalkan pemanfaatan modal sosial merupakan salah satu faktor diluar karakteristik penjual kerajinan kulit yang dapat berhubungan dengan stok modal sosial. Bentuk dari modal sosial dapat dilihat dari masing-masing penjual mengenal, menjalin hubungan, serta meminta bantuan kepada pihak-pihak terkait ketika sedang mengalami kesulitan dalam berusaha serta mengikuti paguyuban atau organisasi baik formal maupun non formal, serta adanya program pelatihan pengembangan usaha dan kegiatan pameran yang berasal dari Pemerintah Kabupaten dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang diperuntukkan oleh penjual kerajinan kulit merupakan faktor diluar lingkungan sentra industri yang dapat menyebabkan terjadinya dinamika dalam stok modal sosial yang dimiliki oleh penjual kerajinan kulit di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif yang didukung dengan metode kualitatif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu lebih memfokuskan pada modal sosial terhadap pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang. Metode Penelitian yang digunakan peneliti pun berbeda dengan penelitian Anggraini (2016), peneliti akan menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Namun tidak bisa dipungkiri ada kesamaan dalam melihat modal sosial.

Ketujuh, penelitian H. T.Widodo (2016) mencoba menguraikan mengenai peran dan manfaat modal sosial dalam peningkatan efektivitas kerja karyawan sektor usaha mikro kecil dan menengah di sentra kerajinan tas dan koper Tanggulangin Sidoarjo. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa modal sosial yang terbentuk di sentra industri tas dan koper Tanggulangin dimulai dari keluarga, kerabat, tetangga, dan teman mereka, serat tumbuh bersama dengan kebiasaan lokal masyarakat Tanggulangin. Peran modal sosial membentuk jaringan, rasa kepercayaan, norma sosial, kepemimpinan, dan solidaritas diantara karyawan dan pengrajin tas di Tanggulangin. Manfaat modal sosial pada sentra industri tas dan koper di Tanggulangin ditemukan dengan bentuk gotong royong yang baik diantara mereka, proses transfer ilmu yang lebih efektif, dan komunikasi yang terjaga baik. Upaya peningkatan modal sosial dilakukan dengan pembagian beban kerja dan penggajian yang dikelola secara transparan dan sesuai dengan kemampuan serta kontribusi karyawan. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti yaitu lebih mengkaji dan memfokuskan pada modal sosial pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang. Namun kesamaannya yaitu membahas mengenai modal sosial.

Kedelapan, penelitian Sirojjudin (2017) mencoba menguraikan mengenai modal sosial pengrajin kayu di Desa Sindangmekar, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa munculnya modal sosial menjadi salah satu kekuatan pelengkap selain modal fisik dan modal ekonomi ditengah masyarakat pengrajin. Ketersediaan stok sumber daya sosial yang berkembang merupakan faktor pendukung kestabilan kinerja ekonomi yang berpengaruh pada produktifitas usaha mereka. Upaya untuk mengetahui indikator yang berperan dominan dalam pembentukan modal sosial dapat ditunjukkan melalui variabel rasa percaya, norma, dan jaringan sosial. Untuk mengukur variabel rasa percaya adalah rasa percaya sosial secara umum dan partisipasi. Kuat lemahnya rasa percaya sosial dapat tergambarkan melalui partispasi masyarakat pengrajin terkait aktifitas bersama dan intensitas yang bersifat umum.

Variabel norma terdiri dari indikator kemungkinan menerima pekerja yang belum mempunyai modal sendiri tanpa adanya ikatan kekeluargaan bahkan tanpa terikat legalitas formal seperti ijazah dan surat lamaran kerja, serta pemberian bantuan fisik dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sedangkan indikator dari variabel jaringan sosal terdiri dari kerapatan kerja dan pengeluaran untuk kegiatan-kegiatan sosial. Ditentukan melalui keaktifan dan berorganisasi dan partisipasinya terhadap kegiatan bersama seperti agenda haul sesepuh Blok Pesantren. Implementasi modal sosial memiliki arti penting

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

terkait industri meubel kayu di Blok Pesantren, adapun keberadaannya memfasilitasi pola interaksi sesama pengrajin maupun hubungan sosial yang melibatkan aktifitas bersama. Hal inilah yang kemudian berpengaruh menentukan stok sumber daya sosial masyarakat pengrajin, bahwa keberadaan sumber daya sosial memainkan peran penting terkait hubungannya dalam kinerja ekonomi dan memberi manfaat pada proses usaha bagi kebanyakan masyarakat pengrajin, selanjutnya dapat menciptakan hubungan yang serasi antara pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik dengan pertumbuhan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengrajin. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu memfokuskan modal sosial terhadap pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang. Tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat kesamaan mengenai modal sosial.

Kesembilan, penelitian Azhari & Mawardi (2018) mencoba menguraikan mengenai peran modal sosial dalam pengembangan jaringan usaha kecil menengah pada rumah makan padang. Hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya modal sosial di dalam kelompok, memberikan bantuan dan dorongan terhadap para pedagang rumah makan padang dalam mengembangkan usahanya. Peran modal sosial di dalam masing-masing individu mempengaruhi kapasitas kelompok. Terlihat di dalam kelompok HIMATOS (Himpunan Masyarakat Toboh Ladang dan Sekitarnya) yang anggotanya memanfaatkan peran modal sosial dengan maksimal sehingga membentuk kelompok yang memiliki solidaritas tinggi. Modal sosial yang didayagunakan secara efektif

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dapat memberikan dorongan untuk pengembangan usaha, sedangkan modal sosial yang tidak dimanfaatkan secara efektif bisa menghambat peluang dalam pengembangan usaha. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti lebih memfokuskan modal sosial pada pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa memiliki kesamaan yaitu menguraikan mengenai bagaimana modal sosial yang terdapat didalamnya.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti diatas mengenai modal sosial dengan konsep pemanfaatan bahkan peranan modal sosial dalam berbagai kelompok maupun komunitas yang ada di dalam masyarakat untuk meningkatkan hubungan antar pihak demi kesejahteraan dan membangun pertumbuhan ekonomi masyarakat. Sejumlah penelitian tersebut tidak memfokuskan pada masalah modal sosial terhadap pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang. Namun, terdapat adanya kesamaan jika melihat mengenai modal sosial. Peneliti lebih fokus terhadap modal sosial yang ada pada para pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang. Oleh sebab itu, penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan dari penelitian ini adalah fokus kajian yang mengkaji serta menguraikan mengenai suatu sentra industri Batik Tulis Rifaiyah yaitu para pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang. Dalam hal ini, kampung batik tersebut merupakan sentra batik tulis, dimana banyak terdapat para pengrajin

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Batik Tulis Rifaiyah. Hal yang menarik lainnya yaitu para pengrajin batik tulis merupakan komunitas Rifaiyah yang kental akan nilai religius dan kepercayaan islami yang turun temurun dari KH. Ahmad Rifa'i.

C. Kerangka Berpikir

Kampung Wisata Batik Rifaiyah yang berada di Desa Kalipucang Wetan Batang merupakan salah satu kampung ekonomi kreatif yang merupakan sentra Batik Tulis Rifaiyah, dimana kampung mengembangkan ekonomi kreatif yang berbasis kerajinan, yaitu salah satunya Batik Tulis Rifaiyah yang ada di Desa Kalipucang Wetan, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang. Para pengrajin yang ada di Kampung Batik ini sangat menarik untuk diteliti karena di dalam desa terdapat banyak para pengrajin Batik Tulis Rifaiyah yang merupakan komunitas Rifaiyah. Para pengrajin Batik Tulis Rifaiyah yang merupakan komunitas Rifaiyah tersebut memiliki nilai religius yang sangat kental dalam budaya membatiknya. Para pengrajin guna menghasilkan produk batik, tentunya pasti memiliki kerjasama yang terjalin satu sama lain. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian bagaimana nilai, norma, hubungan timbal balik, tindakan proaktif, jaringan dan kepercayaan yang terdapat pada pengrajin Batik Tulis Rifaiyah. Peneliti akan meneliti bagaimana latar belakang berdirinya Batik Tulis Rifaiyah, bentuk modal sosial dan peran modal sosial yang ada pada pengrajin Batik Tulis Rifaiyah untuk mempertahankan eksistensi Batik Tulis Rifaiyah dikalangan masyarakat serta mengembangkan pemberdayaan para pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kampung Wisata Batik Rifaiyah, Kalipucang Wetan Batang. Penjelasan dari kerangka berpikir tersebut dapat dilihat pada Bagan 1 berikut ini.

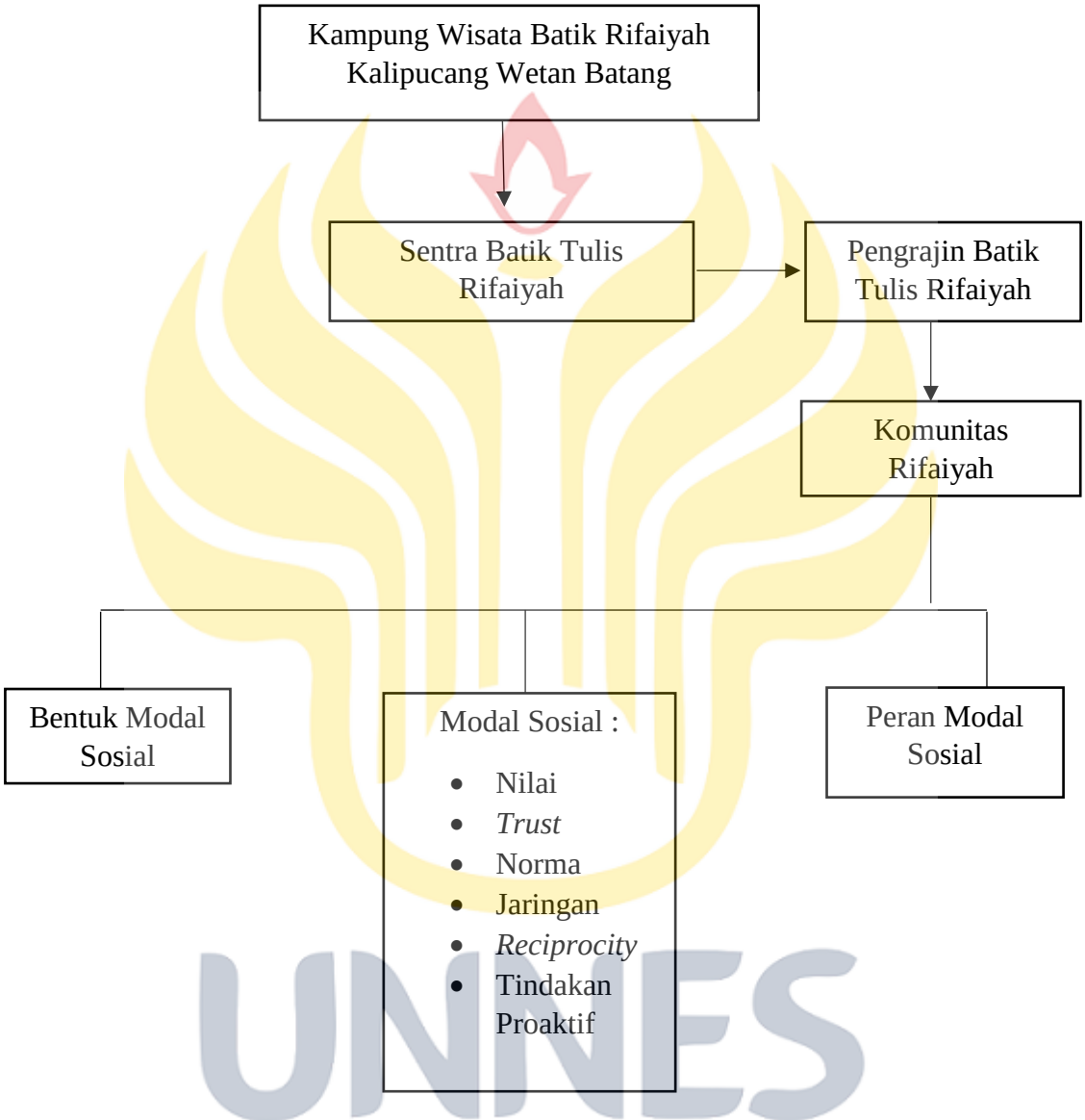

Bagan 1. Kerangka Berpikir "Modal Sosial Terhadap Pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang."

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang modal sosial pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan Batang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sejarah keberadaan Batik Tulis Rifaiyah di Desa Kalipucang Wetan Batang merupakan tradisi turun temurun yang muncul di kalangan komunitas Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan Batang. Batik Tulis Rifaiyah merupakan media dakwah bagi komunitas Rifaiyah. Ketika murid KH. Ahmad Rifa'i yaitu Kiai Ilham datang ke Desa Kalipucang Wetan yang kemudian mengembangkan ajaran KH. Ahmad Rifa'i. Akan tetapi sebelum Kiai Ilham datang ke Desa Kalipucang Wetan tradisi membatik sudah ada, kemudian tradisi membatik yang sudah ada tersebut dikaitkan dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh KH. Ahmad Rifa'i. Batik Tulis Rifaiyah muncul, beredar, dan hanya dibuat oleh para komunitas Rifaiyah di Desa Kalipucang Wetan Batang. Perkembangan Batik Tulis Rifaiyah awalnya dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan pakaian komunitas Rifaiyah, namun dalam perkembangannya batik bisa membantu peningkatan ekonomi rumah tangga para pengrajin Batik Tulis kalangan komunitas Rifaiyah. Batik Tulis Rifaiyah menjadi alat pemersatu persaudaraan komunitas Rifaiyah di Desa Kalipucang Wetan Batang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Modal sosial para pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Desa Kalipucang Wetan Batang dilakukan dengan cara mengembangkan skema-skema penguatan modal sosial dengan peningkatan fungsi KUB (Kelompok Usaha Bersama) pengrajin Batik Tulis Rifaiyah, BUMDes sebagai wadah pengrajin dan Karang Taruna bersinergis dalam eksistensi keberlangsungan Batik Tulis Rifaiyah. Unsur-unsur modal sosial dalam keberlangsungan usaha Batik Tulis Rifaiyah terdiri dari partisipasi dalam jaringan, hubungan timbal balik, nilai-nilai, norma, wujud kepedulian, dan tindakan proaktif saling terkait satu sama lain.
3. Peran modal sosial dalam pemberdayaan pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Desa Kalipucang Wetan Batang yaitu memperbanyak jaringan pemasaran, Jaringan juga berperan sebagai upaya para pengrajin Batik Tulis Rifaiyah dalam mendapatkan pembeli dan menarik pelanggan agar keberlangsungan usaha batik tulis Rifaiyah berjalan dengan lancar. Mekanisme dalam pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin Batik Tulis Rifaiyah untuk memperluas dan memperbanyak jaringan pemasaran itu dilakukan melalui promosi dari mulut ke mulut. Modal sosial secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada suatu keberhasilan usaha. Keberhasilan usaha tersebut tidak hanya dilihat dari meningkatnya perekonomian saja, akan tetapi dapat dilihat dari pengembangan usaha, keberlanjutan usaha, adanya pemberdayaan masyarakat, serta kesejahteraan sosial para pengrajin. Adanya modal sosial di dalam kelompok pengrajin Batik Tulis Rifaiyah dapat memberikan bantuan dan dorongan bagi para pengrajin Batik Tulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Rifaiyah dalam mengembangkan usahanya. Modal sosial yang para pengrajin Batik Tulis Rifaiyah tumbuhkan membuat semakin kuat dan eratnya hubungan solidaritas yang terbentuk karena unsur modal sosial yaitu unsur kepercayaan dan unsur agama menjadi perekat antar pengrajin.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Modal Sosial Pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan Batang, berikut ini adalah saran yang ditunjukan kepada:

1. Bagi para pengrajin Batik Tulis Rifaiyah agar tetap mempertahankan modal sosial seperti partisipasi dalam jaringan, hubungan timbal balik, wujud kepedulian, nilai-nilai, norma dan tindakan proaktif demi keberlangsungan eksistensi usaha Batik Tulis Rifaiyah di Desa Kalipucang Wetan Batang, serta mempertahankan kekhasan corak atau motif-motif kuno Batik Tulis Rifaiyah sebagai warisan yang harus dilestarikan.
2. Perlu mengembangkan variasi model pakaian Batik Rifaiyah dengan harga yang terjangkau, supaya Batik Tulis Rifaiyah tidak hanya dibeli oleh masyarakat luar daerah Batang dan luar negeri saja, akan tetapi masyarakat Batang sendiri bisa membeli.
3. Bagi Karang Taruna seharusnya kegiatan KEIRA (Kelas Inspirasi Desa) dilakukan secara intensif dan lebih menambah program-program untuk anak-anak muda agar lebih berpartisipasi secara penuh dalam eksistensi Batik Tulis Rifaiyah. Menambah program yang lebih inovatif dan kreatif

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

lagi supaya anak muda tertarik dalam belajar membatik. Misal seperti belajar membuat kaos remaja dengan ditambah sedikit corak Batik Tulis Rifaiyah.

4. Membuat *event* untuk mempromosikan produk Batik Tulis Rifaiyah, karena minat masyarakat dengan produk harga diskon masih sangat tinggi.
5. Perlu mengembangkan pembuatan Batik Rifaiyah dengan menggunakan teknik pembuatan batik cap supaya tidak membutuhkan waktu lama dalam memproduksi produk.
6. Bagi peneliti selanjutnya agar meneliti secara lebih mendalam lagi terkait peran modal sosial, karena penelitian ini masih belum mendalam untuk peran modal sosial yang terdapat pada pengrajin Batik Tulis Rifaiyah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, R. 2016. *Peranan Modal Sosial dalam Keberhasilan Usaha Penjualan Produk Kerajinan Kulit*. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.

ANTARA News, "UNESCO Setujui Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia", Senin, 7 September 2009 17:56 WIB, diakses 25 November 2018 https://m.antaranews.com/berita/153756/unesco-setujui-batik-sebagaiwarisan-budaya-indonesia

Azhari, F., & Mawardi, M. K. 2018. Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Jaringan Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus pada Rumah Makan Padang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, *59*(1), 153–162.

Cahyono, B., & Adhiatma, A. 2012. Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo. *Proceedings of Confernce in Business, Accounting and Management (CBAM)*, *1*(1), 131–144.

Ferri, P. J., Deakins, D., & Whittam, G. 2009. The measurement of social capital in the entrepreneurial context. *Journal of Enterprising Communities: People and Palces in the Global Economy*, *3*, 138–151. Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.

Handoyo, E. 2012. Modal Sosial dan Kontribusi Pedagang Sayur Keliling di Semarang. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, *39*(2), 153–171.

Handoyo, E. 2013. Kontribusi Modal Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Pascarelokasi, *5*(2), 252–266.

Kimbal, R. W. 2015. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Koran Dinamika.com "Kampung Batik Tiga Negeri Diresmikan", Rabu, 10 April 2013 12.50 WIB, diakses 24 Maret 2019 http://st292217.sitekno.com/article/115540/kampung-batik-tiga-negeri diresmikan.html

Malik, I., Mustofa, M. S., & Luthfi, A. 2015. Modal Sosial Petani Cengkeh dalam Mendukung Usaha Pertanian Tanaman Cengkeh (Studi Kasus di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas). *Solidarity*, *4*(1).

Moleong, L. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Monografi Desa Kalipucang Wetan Batang http://kalipucangwetan-batang.desa.id/sejarah/ diakses tanggal 18 Maret 2019

Nasdian, F. T. 2015. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurgandini. 2014. *Peranan Modal Sosial dalam Industri Kecil Tas di Desa Bojong Rangkas Kecamatan Ciampea-Bogor*. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.

Patulny, R. V, & Svendsen, G. L. H. 2007. Exploring the social capital grid : bonding , bridging , qualitative , quantitative. *International Journal of Sociology and Social Policy*, *27*(1–2), 32–51.

Postelnicu, L., & Hermes, N. 2017. The Economic Value of Social Capital. *International Journal of Social Economics*.

Pratisthita, R. N., Munandar, M., & Homzah, S. 2014. Peran Modal Sosial dalam Menunjang Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah (Studi Kasus di Kelompok 3 TPK Pulosari Pangalengan) The Role Of Social Capital In Support Group Dynamics Dairy Farmers (Case Study in Group 3 TPK Pulosari Pangalengan). *Jurnal Ilmu Ternak*, *1*(10), 52–57.

Santoso, B. 2006. Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda*, *1*(September), 44–49.

Singgih, A. P. 2016. Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Jurnal Imajinasi*, *X*(1).

Sirojjudin. 2017. *Modal Sosial Pengrajin Kayu di Desa Sindangmekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Suandi. 2014. Hubungan Modal Sosial dengan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Perdesaan Jambi. *Jurnal Komunitas*, *6*(1), 38–46.

Suara Merdeka News. “Batik Rifaiyah Khas Batang Tembus Ke Berbagai Negara,” Selasa, 22 Mei 2018 18:48 WIB, diakses 25 November 2018 https://www.suaramerdeka.com/news/baca/88279/batik-rifaiyah-asli-batang-tembus-ke-berbagai-negara

Sugiyono. 2015a. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research Development*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015b. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sutopo. 2015. *Modal Sosial dan Komunikasi Sosial Terhadap Pemberdayaan Masyarakat yang Berbudaya*. Surakarta: UNS Press.

Ummah, L. K. R. R. 2018. *Eksistensi Pengrajin dan Pelestarian Batik Tulis Sumurgung Era Modern di Desa Sumurgung Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Usman, S. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widodo, H. T. 2016. Peran dan Manfaat Modal Sosial dalam Peningkatan Efektivitas Kerja Karyawan Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Sentra Kerajinan Tas dan Koper Tanggulangin Sidoarjo. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Perbankan*, *2*(12016), 1–14.

Widodo, K. 2015. *Analisis Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Lahan Jagung*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG